



Abdul Azis¹
 Yayan Umyanah²
 Agus Gunawan³
 Iffan Ahmad Gufron⁴

HUBUNGAN AGAMA, ILMU DAN FILSAFAT

Abstrak

Penelitian kualitatif berbasis kepustakaan ini mengkaji hubungan antara agama, sains, dan filsafat yang saling melengkapi dalam upaya manusia untuk menemukan kebenaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sains, agama, dan filsafat sangat erat berhubungan dengan potensi utama manusia, yaitu akal budi, pikiran, dan perasaan, yang sangat penting untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Dengan mempertimbangkan manusia sebagai makhluk Tuhan, sains dan nalar adalah tolok ukur pencarian kebenaran. Akal budi memungkinkan manusia memahami sesuatu dengan lebih jernih sehingga dapat memanfaatkan lingkungannya secara optimal. Begitu pula dalam filsafat, akal budi dan penalaran merupakan landasan fundamental untuk mengungkap hakikat segala sesuatu atau cara memperolehnya. Akan tetapi, dalam agama, yang kebenarannya telah ada sejak awal waktu, penerjemahan dan penerapan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari memerlukan akal budi dan penalaran.

Kata Kunci: Hubungan, Agama, Ilmu Pengetahuan, Filsafat.

Abstract

This study is a qualitative research based on library research that examines the connection between philosophy, science, and religion—all of which aid one another in the search for truth. The findings of the study show that science, religion, and philosophy are closely related to the core human potential—reason, thoughts, and feelings, which are critical to achieving truth and happiness. Humans, as God's creature Science and reasoning are the benchmarks for the search for truth. Reason allows humans to understand something more clearly so that they can utilize their surroundings optimally. Similarly, in philosophy, reason and reasoning are the fundamental foundation for revealing the substance of all things, or how to acquire it. But in religion, where veracity has been practiced since the beginning of time, translation and application of religious teachings into everyday life requires reason and reasoning.

Keywords: Hubungan, Agama, Ilmu, Filsafat.

PENDAHULUAN

Menurut Allah SWT di dalam kitab suci al-Qur'an, manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin atau khalifah di dunia ini. Ini berarti bahwa Allah telah mempercayakan manusia dengan tugas untuk mengelola, mengatur, dan menggunakan alam semesta dengan bijaksana bukan hanya untuk kepentingan kita sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan semua makhluk hidup lainnya, termasuk tumbuhan, hewan, dan manusia. manusia membutuhkan berbagai kemampuan, termasuk manajemen, strategi, pemerintahan, penalaran logis, dan penalaran. Akan sulit untuk mengelola alam secara efektif tanpa kemampuan-kemampuan ini, dan bahkan mungkin membawa malapetaka bagi seluruh alam.

Karena Allah SWT telah memberikan akal budi kepada manusia, maka manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mencari kebenaran. Namun, akal budi ini harus murni, tidak

^{1,2} Mahasiswa Pascasarjana (Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH Banten)

^{3,4} Dosen Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH Banten
 email: abdulazisalmadina@gmail.com¹, yayanhermawan1978@gmail.com²,
agus.gunawan@uinbanten.ac.id³, iffan.agufron@uinbanten.ac.id⁴

tercemar oleh hal-hal yang menyimpang, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip Kristen. Kebenaran sejati hanya dapat dicapai oleh manusia melalui akal budi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama.

Ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa ada hubungan antara filsafat, sains, dan agama. Ketiganya berusaha mencari kebenaran. Manusia selalu terdorong untuk menemukan alasan di balik semua hal yang mereka alami. Orang tidak pernah percaya bahwa sesuatu terjadi begitu saja tanpa alasan. Rasa ingin tahu yang mendalam dan naluri untuk mencari jawaban mendorong manusia untuk menyelidiki bagaimana objek-objek di alam semesta terbentuk dan tatanan luar biasa di dalamnya. Hal ini membuat kita bertanya, "Apakah alam semesta ini, dengan semua bagiannya yang saling berhubungan dan membentuk satu sistem yang besar dan lengkap, terbentuk dengan sendirinya, atau ada sesuatu yang menciptakannya?"

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan informasi untuk penelitian kepustakaan adalah dengan memeriksa buku, catatan, artikel, dan laporan lain yang relevan dengan masalah yang perlu ditangani. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan melibatkan membaca literatur yang relevan dengan subjek penelitian dan menulis catatan tentang aspek penting yang terkait dengan subjek penelitian. Data sekunder berupa buku-buku dan hasil penelitian yang relevan merupakan sumber data penelitian. Metode pengumpulan data untuk proyek ini adalah dengan telaah pustaka, yang meliputi pencarian informasi melalui internet, buku-buku, surat kabar, majalah, catatan transkrip, dan sumber-sumber lainnya. (Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN FILSAFAT

Definisi filsafat dapat ditinjau dari segi etimologi dan terminologi. Menurut etimologinya, kata filsafat disebut "falsafah" dalam bahasa Arab dan "philosophy" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata Yunani philosophia. Philo = kasih sayang Karena kata "filsafat" berasal dari kata Yunani "sophia," yang berarti "kebijaksanaan" atau "kebenaran," kata ini juga dapat merujuk pada cinta kebijaksanaan atau pengejaran pengetahuan. Oleh karena itu, seorang filsuf adalah seseorang yang menghargai atau mencari kebijaksanaan. Pythagoras adalah orang pertama yang menggunakan kata filsafat (496–582 SM).

Untuk memahami (meneliti dan memahami) hakikat kehidupan secara menyeluruh, manusia harus terlebih dahulu memahami hakikat Tuhan, hakikat alam, dan terakhir, hakikat dan sikap manusia. Proses ini dikenal sebagai filsafat.

Selama sejarah filsafat, selalu ada perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan filsafat oleh para ahlinya.:

1. Socrates (399–469 SM) mengakui filsafat sebagai introspeksi atau pertimbangan mendalam tentang dasar-dasar kehidupan yang baik secara moral dan puas.
2. Plato (347–427 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang berusaha menemukan kebenaran sejati. Dia mengatakan bahwa filsafat adalah pencarian spekulatif atau pembentukan teori tentang kebenaran yang mencakup segalanya. Istilah "filsafat spekulatif" digunakan untuk menggambarkan karya Plato.
3. Aristoteles (322–384 SM), murid terkemuka Plato. Aristoteles mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang membahas kebenaran dan mencakup bidang metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Filsafat juga menyelidiki asal-usul dan penyebab segala sesuatu.
4. Al-Kindi (801–873 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah penelitian tentang dasar segala sesuatu yang dapat dipahami manusia. Ia mengklaim bahwa meskipun tujuan penalaran filsuf adalah untuk menemukan kebenaran, tindakan mereka juga harus konsisten dengan penemuan tersebut.
5. Al-Farabi (870–950 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang bagaimana sebenarnya alam wujud.
6. Ibnu Rusdy mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan dasar, atau hikmah, yang harus dimiliki manusia karena Tuhan telah memberikan akal budi kepada mereka.

Menurut Al-Qur'an, manusia harus berpikir untuk menumbuhkan dan memperdalam keimanannya kepada Allah.

Jelas dari beberapa pernyataan filsuf di atas bahwa "Kebenaran" adalah fokus utama filsafat. Menurut penjelasan tersebut di atas, filsafat adalah pandangan hidup individu atau kelompok dan ide mendasar tentang jenis kehidupan yang diinginkan. Cara lain untuk berpikir tentang filsafat adalah sebagai ilmu yang mencari kebenaran dengan mempelajari hakikat segala sesuatu. cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari sifat dasar dari semua hal. Manusia termotivasi untuk berfilsafat oleh berbagai rangsangan, termasuk keheranan, ketidakbahagiaan, kebutuhan untuk bertanya, dan ketidakpastian mengenai peristiwa atau kejadian yang mereka alami secara pribadi. Untuk berpikir secara filosofis, seseorang harus memahami sifat-sifat yang menyertainya, seperti :

1. Sifat komprehensif mengacu pada kemampuan seorang ilmuwan untuk mengenali hakikat ilmu pengetahuan dalam konstelasi pengetahuan lain, daripada sekadar puas memahami ilmu pengetahuan dari sudut pandang ilmu pengetahuannya sendiri.
2. Sifat fundamental, yang berarti bahwa seorang pemikir filsafat mampu merongrong dasar secara mendasar selain sekadar melihat ke atas.
3. Sifat spekulatif: Kita perlu berspekulasi untuk dapat menerima suatu kebenaran. Kita dapat memulai pencarian pengetahuan dengan memilih gagasan yang dapat diandalkan dari rangkaian hipotesis tersebut.

Manusia akan menunjukkan berbagai strategi untuk menghadapi tantangan yang muncul di dunia ini. Pikiran atau nalar, yang bertindak dalam perdebatan filosofisnya tentang isu-isu yang sedang dihadapi, adalah alatnya. Pikiran yang selalu ilmiah adalah satu-satunya pikiran yang dapat mempelajari filsafat. Dengan demikian, pikiran yang dimaksud diberkahi dengan kerangka ilmiah filosofis. Profesor Mulder mengklaim bahwa filsafat adalah pemikiran ilmiah, tetapi tidak semua pikiran bersifat filosofis.

Apakah filsafat sebagai ilmu, dan bagaimana penjelasan berikut membantu kita memahami hakikat dan bentuknya? Kriteria yang tidak diragukan lagi dimiliki oleh ilmu secara keseluruhan objek (subjek kajian), metode (sarana atau arah kajian), sistem (prosedur kerja sebagai sarana untuk membantu metode), dan kebenaran ilmiah (objektif dan terukur baik dalam istilah rasional maupun empiris) dapat digunakan untuk mengukur kebenaran filsafat.

Ciri-ciri Filsafat :

Ali Mudhofir mengemukakan perspektif filosofisnya sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang radikal
Kata "radikal" berasal dari akar kata "radix" dalam bahasa Yunani. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendasar, yaitu memikirkan ide-ide inti atau isi suatu pemikiran. Orang-orang yang berfilsafat berusaha memahami pengetahuan sejati yaitu, informasi yang berada di balik semua pengetahuan indrawi.
- b. Pendekatan secara umum.
Pendekatan secara umum adalah berpikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum, dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang parsial.
- c. Pendekatan secara konseptual.
Konsep ini merupakan result ekstrapolasi umum dari pengalaman spesifik dan proses individual. Kualitas konseptual ini memungkinkan pemikiran filosofis untuk melampaui batasan-batasan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Berpikir secara koheren dan konsisten.
Koheren, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir (logis). Konsisten, artinya tidak mengandung kontradiksi.
- e. Berpikir secara sistematis.
Kata "sistematis" berasal dari "sistem." Di sini, sistem adalah keseluruhan dari beberapa komponen yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan atau menjalankan fungsi tertentu. Para filsuf memanfaatkan proses berpikir yang dikenal sebagai berfilsafat untuk memberikan solusi bagi masalah dengan mempertimbangkan sudut pandang yang berlawanan. Uraian filosofis tentang pendapat harus memiliki tujuan atau sasaran dan dihubungkan secara teratur.
- f. Berpikir secara menyeluruh

Komprehensif berarti mencakup secara menyeluruh. Pendekatan kefilosofatan mencoba menjelaskan alam semesta secara keseluruhan.

Pengertian ilmu

Secara etimologis, kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab: عِلْمٌ - يَعْطَمُ - عَلِمَ yang berarti mengetahui, memahami, dan mengerti dengan mendalam. Dalam bahasa Inggris, ilmu disebut "science," yang berasal dari bahasa Latin "scientia" (pengetahuan) atau "scire" (mengetahui). Sementara dalam bahasa Yunani, ilmu dikenal dengan istilah "episteme" (pengetahuan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan dalam suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena di bidang tersebut.

Dalam Encyclopedia Americana, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis. Paul Freedman, dalam bukunya *The Principles of Scientific Research*, mendeskripsikan ilmu sebagai suatu bentuk aktivitas manusia yang melalui proses tersebut, umat manusia mendapatkan pengetahuan yang semakin lengkap dan akurat mengenai alam, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Selain itu, ilmu juga memberikan kemampuan yang meningkat bagi manusia untuk beradaptasi dan mengubah lingkungannya serta sifat-sifat dirinya sendiri.

Sains, menurut S. Ormby, adalah kumpulan atau himpunan pengetahuan yang diperoleh dari penyelidikan dan eksperimen berbasis fakta. Menurut Poincare, ada hukum-hukum dalam sains yang berfungsi sebagai definisi yang tidak terucapkan. Tidak dapat disangkal pentingnya perspektif filosofis dalam proses perolehan informasi.

Menurut Slamet Ibrahim, perbedaan antara filsafat dan sains sangat tipis, mulai dari Plato hingga Al-Kindi. Kala itu, seorang filsuf haruslah seorang ahli dalam setiap bidang sains. Namun, seiring dengan perkembangan akal budi manusia, kemajuan sains yang dibantu oleh teknologi mulai mengalahkan filsafat dalam penerapan praktisnya. Pandangan bahwa filsafat tidak lagi diperlukan muncul ketika kajian filsafat semakin dibatasi dibandingkan sains. Filsafat dianggap kurang relevan, sedangkan sains dianggap lebih praktis dan bermanfaat. Filsafat sebenarnya bercita-cita untuk memperoleh pengetahuan yang universal, luas, umum, dan menyeluruh—suatu tujuan yang tidak dapat dipenuhi oleh sains sendiri. Akibatnya, filsafat memegang peranan penting dalam memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan oleh sains. (Slamet, 2008).

CIRI-CIRI SAINS :

a. Sistematis

Ciri sistematis ilmu menunjukkan bahwa ilmu merupakan berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan, yang mempunyai hubungan saling ketergantungan yang teratur.

b. Empiris

Ilmu mengamati, menganalisis, menalar, membuktikan, dan menyimpulkan hal-hal empiris yang nyata dan dapat dilihat. Ilmu juga mengandung pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan dan percobaan yang sistematis dalam bentuk pengalaman langsung dan tidak langsung.

c. Obyektif

Bahwa ilmu adalah jenis pengetahuan yang bebas dari prasangka dan perasaan subyektif, seperti suka atau tidak suka. Menurut prinsip objektivitas ilmu, kumpulan pengetahuan harus sesuai dengan subjeknya.

d. Analitis

Bahwa ilmu berusaha untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peran dari setiap bagian pokok penelitian dengan mengamati, meneliti, dan membedakan setiap bagian.

e. Verifikatif

Ilmu mengandung fakta-fakta yang dapat diperiksa atau diuji, sehingga dapat dinyatakan secara sah (valid) dan disampaikan kepada orang lain. Ilmu harus dapat diperiksa atau diuji dari berbagai sudut pandang, dan akhirnya diakui benar.

Selain kelima ciri ilmu yang disebutkan di atas, ilmu juga memiliki ciri instrumental dan faktual. Ciri instrumental menunjukkan bahwa ilmu adalah alat atau rekomendasi untuk melakukan sesuatu.

Pengertian Agama

Agama secara istilah didefinisikan suatu sistem kepercayaan, praktik yang didasarkan pada interpretasi dan respons manusia terhadap hal-hal yang dianggap sakral dan supranatural (Johnstone, 1992). Dari perspektif fungsional, agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan, ibadah, dan tatanan sosial (Komaruddin Hidayat dkk., 2001). Menurut Mohammad Iqbal (1981), keimanan, pemikiran, dan petualangan adalah tiga dimensi kehidupan beragama manusia. Agama, sebagai sistem kepercayaan, memberi manusia perspektif yang lebih kuat tentang masa depan tertentu. Jika diyakini benar dan dihayati secara mendalam, agama ini dapat membuat orang bertaqwa. Ketakwaan ini berfungsi sebagai pendorong dan pengendali dalam setiap tindakan, agar seseorang tidak mudah terjerumus dalam perbuatan tercela dan merusak. Sebagai sebuah sistem peribadatan, agama memberikan tuntunan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan Tuhan berdasarkan kehendak Tuhan sendiri, bukan hanya menurut persepsi pribadi pemeluknya. (Tabrani, 2018).

Dalam kerangka sistem ini, agama tentu saja berperan dalam menetralkan kepenatan dan kecemasan yang muncul akibat urusan duniawi (kekejian) dalam jiwa manusia, sehingga menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri baru dalam kehidupan mereka. Sebagai struktur sosial, agama berfungsi untuk memberikan aturan dan ajaran dasar yang harus dipatuhi manusia untuk mengatur interaksi mereka satu sama lain. Agama juga menetapkan norma dan peraturan yang harus diterima, seperti hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial, untuk menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman serta kehidupan masyarakat yang damai dan bahagia.

Wajar saja jika pencarian kebenaran merupakan tujuan bersama yang dianut oleh filsafat, sains, dan agama. Sains mencari kebenaran tentang umat manusia dan lingkungan melalui metodologinya sendiri. Dengan menggunakan metodologi yang unik, filsafat mencari kebenaran tentang Tuhan, manusia, dan alam. Mirip dengan ini, agama, dengan atribut-atributnya, menawarkan tanggapan terhadap banyak masalah mendasar tentang Tuhan, alam, dan manusia. (Endang, 1979).

Namun, ada pula hubungan lain antara filsafat, agama, dan sains: semuanya dapat diterapkan untuk menyelesaikan berbagai masalah manusia. Karena setiap masalah bersifat unik, tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh agama. Misalnya, sains lebih cocok untuk menjawab kesulitan seperti cara kerja mesin.

Relevansi Filsafat, Agama dan Ilmu

Hubungan Filsafat dengan Agama

Beberapa akademisi sangat berbakat dalam memikirkan berbagai topik, termasuk manusia, alam, dan dewa yang disembah manusia. Ada beberapa persamaan antara filsafat dan agama dalam hal ini. Tidak mengherankan bahwa seseorang dengan kapasitas mental yang lebih tinggi daripada manusia pada umumnya sering disebut sebagai nabi dalam tradisi Islam. Namun, karena kemampuannya untuk mengomunikasikan pernyataan yang cerdas, beberapa orang juga memandang seorang nabi sebagai seorang filsuf. Karena itu, logika Islam berbeda dari logika Barat, yang cenderung agnostik terhadap prinsip-prinsip agama, dalam beberapa hal tertentu.

Filsafat merupakan pendekatan yang unik untuk mencari kebenaran karena merupakan cara berpikir yang metodis. Dalam kerangka agama, filsafat membahas sejumlah topik dan aspek. Akibatnya, filsafat juga membahas topik-topik berikut: keberadaan Tuhan, tantangan nubuat, fungsi akal budi dan wahyu, penciptaan manusia, dan pengabdian manusia.

Pada masa lampau, filsafat sudah ada jauh sebelum Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Filsafat mulai terbentuk di Yunani sekitar abad ke-5 SM, tetapi Islam pertama kali muncul di Jazirah Arab pada abad ke-6 M. Ketika umat Islam berhasil memperluas wilayah kekuasaannya ke wilayah-wilayah baru yang telah memiliki budaya dan peradaban, termasuk filsafat, keduanya itu pun bersatu pada abad ke-8 M. Pada Abad Pertengahan, umat Islam mulai mengembangkan filsafat melalui gerakan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dua kerajaan Islam, yaitu Abbasiyah yang berpusat di Baghdad di Timur dan Umayyah di Cordova di Barat, menjadi pusat peradaban dunia saat itu, melahirkan banyak ilmuwan dan filsuf terkenal seperti al-Kindi (w. 873 M), al-Razi (w. 925 M), al-Farabi (w. 950 M), Ibnu Sina (w. 1037 M), al-Ghazali (w. 1110 M), dan Ibnu Rusyd (w. 1198 M).

Menurut Amin Abdullah, filsafat ditolak oleh al-Ghazali, penganut ortodoksi, dan kaum Sufi selama Abad Pertengahan; namun, sejarah menunjukkan bahwa filsafat memiliki posisi yang sah dalam Islam dan tidak dianggap bertentangan dengan ide-ide inti ajaran Islam. Memang benar bahwa ide-ide filosofis para filsuf Muslim yang berkembang pesat dari masa lalu hingga masa kini cenderung bersifat vertikal, dengan penekanan kuat pada Filsafat Tuhan dan sedikit perhatian diberikan pada masalah-masalah horizontal seperti masyarakat, hakikat manusia, atau alam semesta. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor: Pertama, terkait dengan situasi saat itu di mana persoalan Tuhan (gnosiologi) menjadi topik yang sering dibahas oleh umat Islam, dan hal ini masih terus berlanjut hingga saat ini. Kedua, umat Islam memiliki keinginan untuk menghubungkan kriteria kebenaran pengetahuan yang bersumber dari wahyu, yang memang sudah diyakini kebenarannya, dengan wacana filsafat yang bersumber dari akal manusia, yang baru dikenal kemudian. (Hidayat, dkk., 2001).

Hubungan Filsafat dengan Ilmu

Filsafat dan sains secara sejarahnya merupakan satu kesatuan, keduanya telah berbeda seiring waktu, dengan sains kini mengendalikan sebagian besar kognisi manusia. Hal ini memotivasi upaya untuk menempatkan keduanya sesuai dengan batasan domain masing-masing. Tujuannya bukanlah pemisahan, melainkan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antara filsafat dan sains untuk menambah pengetahuan kita tentang kekayaan intelektual manusia. Harold H. Titus mengakui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara sains dan filsafat, sehingga sulit untuk mengartikulasikan hubungan keduanya dengan jelas dan ringkas. Lebih jauh, sebagaimana adanya perbedaan pendapat di antara para filsuf tentang hakikat dan batasan filsafat, terdapat pula perbedaan pendapat di antara para ilmuwan tentang hakikat dan tujuan sains. (Uhar, 2004).

Filsafat dan sains dapat dibandingkan, atau lebih tepatnya harmonis, karena keduanya mengandalkan pemikiran introspektif untuk memahami dunia dan fakta-faktanya. Baik filsafat maupun sains mencurahkan perhatian pada informasi yang sistematis dan terorganisasi dan juga kritis, tidak bias, dan sangat berfokus pada kebenaran. Penekanan tersebut membuat perbedaan. Untuk menemukan hukum yang mengatur peristiwa yang diteliti, para ilmuwan biasanya berfokus pada disiplin ilmu yang lebih terspesialisasi dan menggunakan metode analitis dan deskriptif seperti eksperimen, observasi, dan klasifikasi data dari pengalaman sensorik. Di sisi lain, filsafat mengkaji pengalaman secara holistik, lebih menyeluruh, dan mencakup berbagai aspek pengalaman manusia. Filsafat lebih sintesis dan mengambil pendekatan analisis yang komprehensif, yang mencakup semua aspek keberadaan. Filsafat melihat hubungan antara fakta-fakta tertentu dan skema masalah yang lebih besar, terutama dengan mengajukan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana". Filsafat juga melihat hubungan antara penemuan ilmiah dan klaim yang dibuat oleh kelompok-kelompok agama, moral, dan artistik.

Jelas dari kalimat sebelumnya bahwa filsafat memiliki jangkauan yang lebih luas dan lebih menyeluruh daripada sains. Ini menyiratkan bahwa filsafat mencari solusi ketika sains tidak mampu menawarkannya. Seperti yang ditunjukkan oleh Filsafat Sains, sains itu sendiri benar-benar dapat menjadi subjek penyelidikan filosofis. Meskipun memiliki pendekatan kontemplatif dan metodis yang sama terhadap subjek studi mereka, filsafat dan sains mengambil pendekatan yang berbeda. Penyelidikan filosofis berupaya memberikan jawaban hipotetis untuk topik yang tidak dapat diselesaikan sains, sementara sains berkonsentrasi pada masalah empiris yang dapat diverifikasi. Namun, agama menawarkan solusi definitif atau dogmatis untuk masalah yang tidak dapat ditangani oleh filsafat.

Sidi Gazalba menegaskan bahwa sains mencakup semua subjek yang dapat diselidiki melalui eksperimen atau penelitian, kecuali subjek yang belum dipelajari atau tidak dapat diteliti. Di sisi lain, pengetahuan filosofis mencakup semua hal yang dapat di cerna oleh akal pikiran manusia, yang bersifat alamiah dan relatif terhadap alam. Filsafat juga berupaya mempertimbangkan konsep-konsep yang melampaui alam, yang disebut agama sebagai "Tuhan" (Sidi, 1976). Filsafat menawarkan kebijaksanaan, sedangkan sains menawarkan pengetahuan, menurut Oemar Amin Hoesin. Hal ini menunjukkan dengan tegas bahwa sains dan filsafat adalah disiplin akademis yang berbeda.

Hubungan antara filsafat, Ilmu dan Agama dapat dilihat secara jelas pada table berikut ini:

Tabel. 1 Hubungan antara filsafat, Ilmu dan Agama

No	Aspek	Filsafat	Ilmu	Agama	Keterangan
1	Definisi	Suatu pengetahuan atau teori untuk memperoleh kebenaran secara rasional, metodologis, dan radikal (mother of sciences)	Sekumpulan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya (higher level of knowledge)	Suatu kepercayaan terhadap yang ghaib (Tuhan) yang mengatur alam jagat raya dan untuk disembahnya. Agama membawa misi menggetarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan akhirat.	Konsep tentang Tuhan dan sistem ajaran antara agama satu dengan agama yang lain berbeda-beda
2	Tujuan	Mencari kebenaran	Mencari kebenaran	Mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.	Agama adalah kebenaran menurut para pemeluknya.
3	Sifat kebenaran	Relatif	Relatif	Absolut	Agama absolut karena datang dari Tuhan, sementara filsafat dan ilmu bersifat relatif karena datang dari manusia.
4	Objek kajian	Tuhan, alam dan manusia (metafisik)	Alam dan manusia (fisik, terukur dan teramati)	Sebagai doktrin, agama menjadi pusat kajian, dan sebagai ilmu.	Ilmu tidak mampu menjangkau wilayah yang bersifat metafisik
5	Sifat kajian	Rasional, logis-spekulatif	Rasional-objektif (logico-hypotetico-verify)	Iman	Agama diyakini kebenarannya dan kemudian dikaji dan diselidiki melalui filsafat dan ilmu.
6	Sumber	Akal/rasio	Akal/rasio Indera Ilham	Wahyu	Agama juga mengakui akal, indera dan ilham sebagai sumber pengetahuan.

7	Relasi	Menjadi instrument kajian(agama) yang bersifat pemikiran (radikal)	Menjadi instrument kajian (agama)yang bersifat pemikiran (radikal) dan pembuktian (verifikasi)	Sebagai doktrin, agama menjadi objek kajian dan penelitian. Agama juga memotivasi manusia untuk melakukan kegiatan berpikir.	Agama adalah akal, tidak ada agama tanpa akal (Umar bin Khattab).
---	--------	--	--	--	---

SIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa akal budi adalah keistimewaan Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lain. Manusia mampu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan yang sudah ada karena hal ini. Manusia dapat menggunakan sains untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai hal dan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan. Dalam pencarian kebenaran, logika dan penalaran ilmiah menjadi standar. Mirip dengan ini, akal budi dan penalaran berfungsi sebagai dasar utama dalam filsafat untuk mengungkap hakikat segala sesuatu atau untuk menentukan cara mencapai suatu tujuan.

Namun, agama berbeda dengan agama yang sejak awal telah memberikan kebenaran kepada manusia. Meskipun demikian, logika dan nalar juga diperlukan untuk penafsiran dan penerapan kebenaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama, sains, dan filsafat semuanya saling terkait erat, terutama karena semuanya berkaitan dengan pencarian kebenaran. Penulis percaya bahwa hanya agama yang memiliki hubungan vertikal, tetapi ketiga faktor tersebut memiliki hubungan horizontal yang saling terkait. Agama memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan, objek pemujaan manusia, di samping hubungan horizontal dengan filsafat dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saefudin, (1982).Ilmu, Filsafat dan Agama, Surabaya : Bina Ilmu,
 Anshari, Endang Saifuddin. (1979).Ilmu, Filsafat, dan Agama. Jakarta: Bulan Bintang
 Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0).Jurnal Filsafat,31(1), 130-161.
 Gazalba, Sidi. (1992).Sistematika Filsafat,Jakarta : Bulan Bintang,
 Hidayat, Komaruddin, dkk.(2001).Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat, Depag RI, Jakarta.
 Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama.Jurnal Filsafat,28(1), 113.
 Iqbal, Mohammad, (1981), the Reconstruction of Religious Thought in Islam, Khitaab Bavan, New Delhi. Johnstone, Ronald L., (1992).Religion in Society: a Sociology of Religion, Prentice Hall, New Jersey
 Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis).Tadris: Jurnal Pendidikan Islam,3(2).
 Slamet,Ibrahim.(2008).Filsafat Ilmu Pengetahuan,Bandung: ITB.
 Suriasumantri, Jujun S.(1999).Ilmu dalam Perspektif.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Tabrani, Z. A. (2018). Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan dalam Dimensi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies,5(1), 161-176.
 Uhar Suharsaputra. (2004), dalam Filsafat Ilmu, Jilid I, Jakarta: Universitas Kuningan.
http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia \o "Kamus Besar Bahasa Indonesia
 Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.